

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai kota metropolitan, Bandung memiliki banyak komunitas seni dan budaya yang aktif dan kreatif. Salah satunya ialah seni pertunjukan teater modern. Berdasarkan Data Lingkungan Seni/ Sanggar Seni/ Padepokan Seni yang tercatat dalam DisBudPar Kota Bandung, terdapat lebih dari 30 komunitas seni teater modern di Kota Bandung yang masih aktif hingga saat ini. Mereka membutuhkan tempat yang memadai untuk mempertunjukkan karya-karya mereka, baik secara profesional maupun amatir. Sayangnya, Kota Bandung belum memiliki Gedung pertunjukan teater modern yang mumpuni bagi komunitas teater modern. Meskipun terdapat beberapa Gedung pertunjukan di Bandung seperti Teater Tertutup Dago Tea House dan Gedung Kesenian Rumentang Siang, namun Gedung tersebut masih memiliki keterbatasan dalam standarisasi seperti kurangnya fasilitas dan dimensi area kursi penonton yang belum memenuhi standar.

Oleh karenanya, perancangan gedung pertunjukan teater modern di Bandung didasari oleh kebutuhan komunitas akan fasilitas yang mumpuni. Demi memenuhi kebutuhan tersebut, perancangan dilakukan dengan mempertimbangkan aspek fasilitas, akustik, dan pencahayaan. Selain itu, perancangan gedung pertunjukan teater ini juga didasari untuk menarik minat wisatawan. Hal ini didasari oleh visi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Bandung, yakni “Mewujudkan Kota Bandung Sebagai Kota Seni Budaya dan Tujuan Wisata Internasional”.

Dengan adanya gedung pertunjukan teater modern, diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi komunitas seni, pariwisata, dan industry kreatif di Kota Bandung. Dengan adanya Gedung pertunjukan modern yang memadai, komunitas seni dan budaya di Bandung akan memiliki tempat yang representatif dan sesuai dengan standar untuk menampilkan karya mereka dan dapat lebih produktif dan kreatif dalam menciptakan karyanya, serta menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke Bandung dan menyaksikan pertunjukan seni yang memukau.

1.2 Identifikasi Masalah

Perancangan Gedung Pertunjukan Teater Modern bersifat *New Design* dimana bangunan tersebut belum terbangun, sehingga indentifikasi masalah didapatkan melalui studi banding yang dilakukan di beberapa Gedung Kesenian atau Gedung Pertunjukan yang berada di Kota Bandung. Berdasarkan hasil observasi dan analisis yang dilakukan pada studi banding terkait Gedung Kesenian atau Gedung Pertunjukan, dapat disimpulkan bahwa umumnya pada Gedung Pertunjukan atau Gedung Kesenian di Kota Bandung memiliki beberapa permasalahan, seperti:

- 1) Belum adanya Gedung Pertunjukan dengan fasilitas penunjang yang mumpuni bagi komunitas seni pertunjukan teater,
- 2) Belum adanya Gedung Pertunjukan dengan fasilitas yang sesuai dengan standarisasi,
- 3) Belum adanya Gedung Pertunjukan modern yang menjadi daya Tarik masyarakat dan kunjungan wisatawan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijabarkan, maka rumusan masalah dari perancangan interior Gedung Pertunjukan Teater Modern adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana menciptakan fungsi ruang dan fasilitas yang maksimal untuk para pelaku seni pertunjukan teater?
- b. Bagaimana mengimplementasikan desain yang baik dengan fasilitas yang mumpuni guna menciptakan suasana yang ergonomis sesuai dengan standarisasi tidak hanya untuk penonton atau pengunjung namun juga untuk *performer*?
- c. Bagaimana menciptakan desain yang tidak hanya memaksimalkan fungsi namun juga dapat menarik perhatian masyarakat dan wisatawan?

1.4 Tujuan dan Sasaran Perancangan

1.4.1 Tujuan Perancangan

Tujuan dari perancangan ini adalah untuk menyediakan fasilitas yang mumpuni terhadap kebutuhan komunitas seni teater/drama, menyediakan fasilitas yang ergonomis dan fungsional bagi komunitas seni dan pengunjung, dan memberikan daya tarik bagi masyarakat dan wisatawan.

1.4.2 Sasaran Perancangan

Sasaran dari perancangan Gedung pertunjukan ini adalah untuk memenuhi kebutuhan fasilitas dari aktivitas anggota komunitas seni serta memberikan *ambience* yang menjadi daya tarik bagi pengunjung dan wisatawan.

1.5 Batasan Perancangan

Adapun batasan perancangan yang akan dibahas dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

- Berdasarkan klasifikasinya, klasifikasi yang akan digunakan di dalam Gedung pertunjukan ini adalah klasifikasi Gedung Pertunjukan Teater Modern, dimana pertunjukan tersebut dapat berupa drama musikal, teater dramatic, teater gerak, dsb.
- Objek desain pada lingkup Gedung Pertunjukan Teater Modern dengan batas luasan minimal 1000m² meliputi area Ruang Auditorium, Ruang Ganti, Ruang Rias, Ruang VIP, dan *Green Room*.
- Sesuai dengan objek batas perancangan, pada perancangan ini user bangunan berfokus pada anggota komunitas dan penonton pertunjukan.

1.6 Manfaat Perancangan

1.6.1 Manfaat bagi Masyarakat / Komunitas

- Memberikan wadah yang mumpuni bagi komunitas seni teater
- Meningkatkan kesadaran masyarakat atas apresiasi terhadap seni pertunjukan teater
- Dapat menarik perhatian masyarakat khususnya wisatawan

1.6.2 Manfaat Bagi Institusi Penyelenggara Pendidikan

- Dapat dijadikan sebagai referensi dalam bidang desain interior.
- Dapat mengembangkan ide-ide dan gagasan untuk melakukan perencanaan dan perancangan interior sesuai dengan fungsi dan kebutuhan dari setiap ruang pada Gedung Pertunjukan Teater.

1.6.3 Manfaat bagi Keilmuan Interior

- Dapat menjadi salah satu referensi terkait dengan perancangan Gedung kesenian atau Gedung pertunjukan
- Dapat menghasilkan ide perancangan baru yang dapat diterapkan dalam bidang desain interior

1.7 Metode Perancangan

1.7.1 Tahap Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan sejumlah data yang diperoleh dengan cara melakukan observasi, studi preseden, studi lapangan, dan

wawancara. Selain itu pengumpulan data sekunder terkait dengan studi pustaka literatur juga dilakukan.

a) Wawancara

Wawancara merupakan sebuah percakapan antara dua orang atau lebih dan berlangsung diantara orang yang diwawancara (narasumber) dan pewawancara. Wawancara dilakukan guna memperoleh informasi yang tepat dari narasumber yang terpercaya. Wawancara dilakukan dengan cara memberikan sejumlah pertanyaan dari pewawancara yang kemudian dijawab oleh narasumber.

Wawancara dilakukan pada dua orang, yang pertama ialah salah satu pengelola Teater Jakarta Taman Ismail Marzuki, untuk mencari tahu mengenai hal-hal terkait dengan perancangan interior Gedung Pertunjukan Teater Modern serta kegiatan yang terjadi di Gedung Teater Jakarta. Wawancara yang kedua dilakukan dengan salah satu anggota komunitas teater, yakni Barak Teater yang berada di Kota Bandung.

b) Observasi

Observasi merupakan sebuah aktivitas pengamatan terhadap suatu proses atau objek dengan tujuan agar sang pengamat dapat merasakan secara langsung dan kemudian memahami pengetahuan dari sebuah fenomena berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang sudah diketahui sebelumnya, guna mendapatkan informasi yang dibutuhkan untuk melanjutkan suatu penelitian. Observasi dilakukan dengan melihat tata ruang, sirkulasi, suasana ruang dan fasilitasnya.

c) Studi lapangan

Studi lapangan merupakan sebuah proses kegiatan pengungkapan fakta – fakta yang ada melalui observasi/pengamatan dan wawancara dalam proses memperoleh data dengan cara terjun langsung ke lapangan (Field Study). Studi lapangan yang dilakukan dengan melakukan studi banding atau mendatangi langsung Gedung Teater Tertutup Dago Tea House dan Gedung Kesenian Rumentang Siang yang berada di Kota Bandung, serta Teater Jakarta yang berada di Kawasan Taman Ismail Marzuki Jakarta.

d) Studi Preseden

Studi preseden merupakan sebuah metode analisis terhadap karya atau desain yang telah ada sebelumnya dan serupa dengan proyek desain yang sedang dihadapi. Analisis tersebut dilakukan guna memperoleh pemahaman yang lebih baik terkait konsep dan teknik yang digunakan dalam karya tersebut. Selain itu, studi preseden juga bertujuan untuk mengumpulkan informasi dan referensi untuk memperoleh ide-ide baru.

e) Dokumentasi

Dokumentasi adalah sebuah cara yang dilakukan untuk menyediakan bukti yang akurat dari pencatatan sumber-sumber informasi khusus dari karangan/ tulisan, wasiat, buku, undang-undang, dan sebagainya. Dokumentasi dilakukan pada saat survey dengan cara pengambilan gambar ruangan-ruangan, kondisi site, kondisi bangunan yang ada pada lokasi survey.

f) Studi Literatur

Studi literatur merupakan buku, jurnal, skripsi, artikel, dll yang dibutuhkan untuk mengambil informasi terkait perancangan Gedung Pertunjukan yang meliputi pengertian, fungsi, klasifikasi, standar, dan teknis terkait pembahasan.

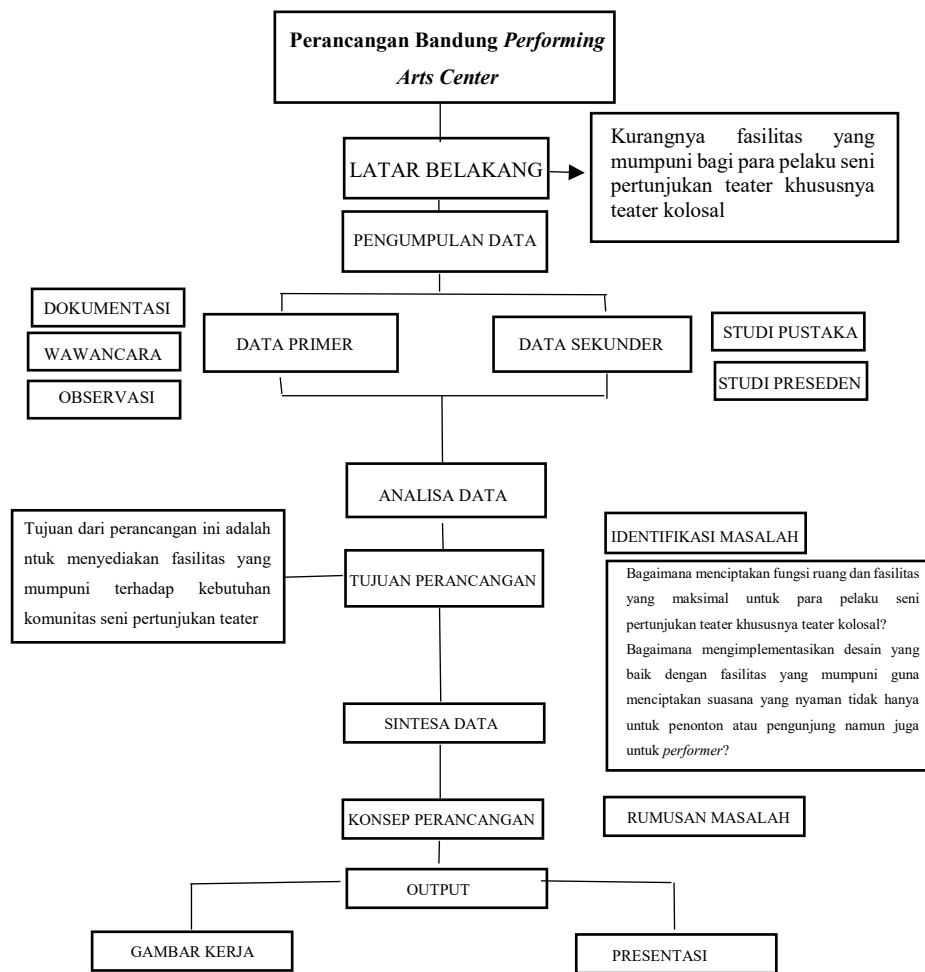
1.7.1 Perancangan Desain

Tahapan perancangan desain merupakan sebuah tahapan pengembangan desain yang dilakukan berdasarkan hasil gambaran solusi atas permasalahan umum yang didapatkan melalui studi banding. Pada tahap ini perancang akan memperoleh beberapa data seperti table kebutuhan ruang, *programming* ruang, serta tema dan konsep yang akan diusung dalam perancangan.

1.7.2 Output Perancangan

Output perancangan merupakan hasil akhir dari perancangan yang kemudian divisualisasi melalui perspektif ruang, layout furniture, rencana pola lantai, tampak, potongan, rencana plafon, detail pada furniture, serta detail pada interior.

1.8 Kerangka Berpikir



Bagan 1.1 Kerangka Berpikir

1.9 Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan pada proposal ini antara lain sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi uraian-uraian latar belakang pengangkatan perancangan interior Gedung Pertunjukan Teater Modern, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, ruang lingkup dan batasan masalah, manfaat perancangan, metode perancangan, kerangka berfikir, dan sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN LITERATUR DAN DATA PERANCANGAN

Berisi uraian-uraian mengenai kajian literatur mulai dari seni teater secara umum hingga Gedung Pertunjukan serta kajian literatur mengenai pendekatan, analisa studi kasus bangunan sejenis, dan analisa data proyek.

BAB III : KONSEP PERANCANGAN DESAIN INTERIOR

Berisi uraian-uraian tema perancangan, konsep perancangan, organisasi ruang, layout, bentuk, material, warna, pencahayaan dan penghawaan, keamanan dan akustik beserta pengaplikasiannya terhadap Gedung Pertunjukan Teater Modern.

BAB IV : KONSEP PERANCANGAN VISUAL DENAH KHUSUS

Berisi uraian-uraian mengenai pemilihan denah khusus, konsep tata ruang, persyaratan teknis ruang dan elemen interior.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Merupakan bagian akhir dari penulisan laporan yang berisi tentang kesimpulan dan saran.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN